

# FENOMENA BULLYING DI INDONESIA



## DISUSUN OLEH :

Aulia Ananda Putri Alfattah	2110111161
Fery Andika	2110111016
Intan Novita Sari	2110111023
Nadila Syalaisha	2110111162
Pinkan Laurensia	2110111120

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL VETERAN JAKARTA  
2021**

## ABSTRAK

*Bullying* merupakan bentuk permasalahan yang terjadi diseluruh penjuru dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Perilaku *bullying* sangat sering terjadi pada kalangan remaja dan dapat terjadi dimana saja, seperti di lingkungan sekolah, rumah, maupun lingkungan sekitar. Perilaku *bullying*, yaitu berupa kekerasan fisik, psikologis, dan verbal. Perilaku *bullying* tidak hanya berdampak sementara, tetapi sangat berdampak terus menerus pada korban *bullying*. Perilaku *bullying* juga dapat mengakibatkan timbulnya gangguan psikis seperti rasa takut, rasa cemas berlebihan, trauma, hingga depresi. Berbagai alasan dapat ditemukan mengapa seseorang melakukan tindakan *bullying* dan terdapat faktor yang membuat seseorang melakukan tindakan *bullying*. Selanjutnya, terdapat dua kelompok yang dapat dikategorikan sebagai ciri dari *bullying* dan untuk mengurangi tindakan *bullying* dapat dilakukan metode *role playing* dan fokus pada tiga pihak yaitu sekolah, remaja, dan orang tua. Jika ketiga pihak saling bekerja sama, diharapkan tindakan *bullying* semakin sedikit, bahkan tidak akan terjadi lagi.

**Kata Kunci : *Bullying, Korban Bullying, dan Role Playing.***

## ABSTRACT

*Bullying is a form of problem that occurs all over the world, including in Indonesia. Bullying behavior is very common among teenagers and can occur anywhere, such as in the school environment, home, or the surrounding environment. Bullying behavior, namely in the form of physical, psychological, and verbal violence. Bullying behavior does not only have a temporary impact, but has a lasting impact on victims of bullying. Bullying behavior can also lead to psychological disorders such as fear, excessive anxiety, trauma, to depression. Various reasons can be found why someone does bullying and there are factors that make someone do bullying. Furthermore, there are two groups that can be categorized as characteristics of bullying and to reduce bullying actions, the role playing method can be carried out and focus on three parties, namely schools, adolescents, and parents. If the three parties cooperate with each other, it is hoped that there will be less bullying, and it won't even happen again.*

**Keywords: *Bullying, Bullying Victims, and Role Playing.***

# PENDAHULUAN

## 1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia dikatakan berada pada situasi yang cukup baik, namun belum menghasilkan angka yang tinggi, berdasarkan bukti lapangan diketahui Indonesia memiliki dilema moral, berupa merosotnya karakter budi pekerti dalam bermasyarakat dan bernegara. Peristiwa lain yang muncul salah satunya ialah perilaku tidak intelek., pelanggaran HAM, kekerasan, serta penyalahgunaan kekuasaan.

Fenomena kenakalan remaja terutama dikalangan pelajar sekolah menjadi sesuatu yang selalu hangat dibicarakan, salah satu kenakalan tersebut berupa kekerasan berupa kekerasan fisik dan non fisik. Peristiwa kekerasan fisik dan non fisik secara langsung maupun tidak langsung sering disebut dengan *bullying*.

Menurut Smith dan Thompson (1991), bully diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya. Tingkah laku bully yang dimaksudkan termasuk tindakan yang bersifat mengejek, penyisihan sosial, serta memukul. Bullying dapat terjadi karena kesalahpahaman atau prasangka antara pihak-pihak yang berinteraksi. Bullying biasanya dilakukan oleh orang yang merasa lebih kuat, lebih berkuasa, dan merasa lebih terhormat karena mereka merasa mampu menindas orang lain. Perilaku bullying yang sering ditemukan di sekolah adalah mendorong, memukul, mencubit, menendang, mengejek, dan mengirim surat-surat kecil. Menurut Smith dan Sharp (1994), perilaku bully juga menggabungkan rentang tingkah laku yang luas, misalnya panggilan nama yang bersifat menghina, memeras, perlakuan ganas, fitnah, penyisihan dari kelompok, merusak barang kepunyaan orang lain, dan ancaman verbal. Bahkan ada siswa yang melakukan pelecehan seksual.

Fenomena tersebut sering sekali ada dalam interaksi diantara teman sebaya, anak-anak yang menuju remaja, dan remaja yang menghabiskan banyak waktunya di sekolah. Perilaku agresif dan kekerasan siswa tersebut di luar batas normal. Kekerasan yang terjadi sangat mengerikan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Bahkan mereka dapat menimbulkan korban jiwa atas kekerasan yang sudah dilakukan tersebut.

Perilaku bully merupakan tingkah laku yang kompleks. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi pelaku bully. Menurut Sri Wahyuni (Azizah R 2014: 111) faktor-faktor tersebut termasuk faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan

karakteristik internal individu. Tindakan bullying tentu dapat menimbulkan kerugian bagi banyak pihak. Bullying dapat meningkatkan depresi, menurunkan nilai, dan bunuh diri. Tak hanya itu, pelaku bullying berisiko menjadi kriminal. Bullying dapat meningkatkan depresi, menurunkan nilai, dan bunuh diri. Tak hanya itu, pelaku bullying berisiko menjadi kriminal. Maka dari itu diperlukan sebuah penanganan untuk mengurangi bahkan menghapuskan fenomena bullying ini agar tidak menimbulkan dampak negatif berkelanjutan bagi generasi penerus bangsa.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

1. Apa yang dimaksud dengan *bullying*?
2. Apa saja jenis perilaku *bullying*?
3. Apa saja faktor pendorong tindakan *bullying*?
4. Siapa saja kelompok yang dapat dikategorikan sebagai ciri *bullying*?
5. Apa saja dampak dari *bullying*?
6. Bagaimana cara mengatasi *bullying*?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

1. Mengetahui arti dari *bullying*
2. Mengetahui apa saja jenis perilaku *bullying*
3. Mengetahui dan memahami faktor pendorong tindakan *bullying*
4. Mengetahui siapa saja kelompok yang dapat dikategorikan sebagai ciri *bullying*
5. Mengetahui apa saja dampak yang ditimbulkan dari *bullying*
6. Mengetahui bagaimana cara mengatasi *bullying*

## PEMBAHASAN

### 2.1 PENGERTIAN BULLYING

*Bullying* merupakan bentuk permasalahan yang terjadi diseluruh penjuru dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Saat ini kata *bullying* sudah tidak asing terdengar di kalangan masyarakat Indonesia karena permasalahan *bullying* ini merupakan masalah yang sering muncul dalam kehidupan sosial manusia. Perilaku *bullying* ini sangat sering terjadi pada kalangan remaja. Perilaku *bullying* terjadi dimana saja, seperti di lingkungan sekolah, rumah, maupun lingkungan sekitar.

*Bullying* sendiri merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja baik dalam bentuk penindasan/kekerasan ataupun secara psikologis maupun verbal dengan tujuan untuk mengancam, menyerang, dan menyakiti seseorang. Perilaku *bullying* merupakan perilaku yang sering dilakukan oleh kalangan anak-anak hingga remaja hingga menjadi kebiasaan yang merugikan orang lain. Perilaku *bullying* sendiri yaitu berupa kekerasan fisik, psikologis, dan verbal. Contoh perilaku *bullying* yang sering ditemukan seperti memukul, menendang, mengintimidasi, mengancam, dan mengujarkan kata tidak pantas untuk dikatakan. Perilaku *bullying* ini juga tidak hanya berdampak sementara, tetapi sangat berdampak terus menerus pada seseorang yang di *bully*. Perilaku *bullying* ini juga dapat mengakibatkan timbulnya gangguan psikis seperti rasa takut, rasa cemas berlebihan, trauma, hingga depresi.

Barbara Coloroso (2003:44) juga mendefinisikan *bullying* sebagai suatu tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror.

### 2.2 JENIS PERILAKU BULLYING

Ada beberapa jenis perilaku *bullying*. Siswati (2009: 2) menyatakan bahwa perilaku-perilaku yang termasuk dalam *bullying* adalah bentuk fisik seperti memukul, mencubit, menampar, dan memalak. Sedangkan untuk bentuk verbal *bullying* yaitu seperti memaki, menggosip, dan mengejek. Untuk *bullying* psikologis seperti mengintimidasi, mengucilkan, dan diskriminasi.

### 2.3 FAKTOR PENDORONG TINDAKAN BULLYING

Berbagai alasan dapat ditemukan mengapa seseorang melakukan tindakan *bullying*,

seperti faktor keluarga dimana seorang anak pernah melihat dan merasakan sendiri kekerasan yang terjadi di rumah, akan lebih berisiko melakukan tindakan *bully* pada orang lain. Selain itu memiliki orangtua yang bersifat permisif, kurangnya hubungan dengan orang tua, dan kurangnya komunikasi dengan orang tua juga dapat memicu seorang anak berisiko melakukan tindakan *bullying*.

Selain itu, ada faktor dari dirinya sendiri yang membuat seseorang melakukan tindakan *bullying*, seperti tidak memiliki rasa percaya diri, kebiasaan mengejek orang lain, haus akan kekuasaan, dan ingin menjadi populer di lingkungannya. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap lingkungan di sekitarnya, dan menganggap bahwa dengan melakukan *bullying* mereka akan mendapatkan kepuasan tersendiri, seperti kepopuleran.

Minimnya bekal pendidikan empati dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *bullying*. Tanpa empati, mereka tidak bisa atau bahkan memahami perasaan satu sama lain. Mereka juga bisa menyalahkan korban. Kurangnya empati ini bisa membuat anak berpikir bahwa *bullying* hanyalah lelucon, sementara orang lain justru akan terluka dengan perilaku tercela ini. Dorongan untuk bisa berbaur dengan teman-teman juga menjadi salah satu penyebab *bullying* di sekolah yang perlu diwaspadai, dorongan untuk berbaur ini dapat membuat anak melakukan berbagai cara agar bisa dikenal di sekolahnya, salah satunya menggunakan kekerasan dan melakukan tindakan *bullying*.

Minimnya perhatian sekolah terhadap fenomena *bullying* juga menjadi salah satu penyebab mengapa tindakan *bullying* terus ada hingga sekarang. Faktor penyebab *bullying* menurut para ahli ini membuat siswa dan siswi menganggap bahwa tindakan *bullying* adalah suatu hal yang biasa-biasa saja, sehingga mereka terus melakukannya di sekolah.

## **2.4 KELOMPOK YANG DIKATEGORIKAN SEBAGAI CIRI BULLYING**

Terdapat 2 kelompok yang dapat dikategorikan sebagai ciri dari *bullying*. Pertama yaitu pelaku *bullying*, pembully sering merasa dirinya berada dalam ancaman dan bahaya. Pembully biasanya selalu mengontrol serta mendominasi dalam hal bertindak untuk menyerang sebelum diserang. Untuk tindakan yang dilakukannya, pembully tidak memiliki kemauan untuk bertanggungjawab, serta tidak menghargai orang lain. Pembully biasanya terdiri dari kelompok yang mencoba menunjukkan kekuatan serta kekuasaan kelompok dengan melecehkan dan mengancam anak-anak atau siswa lain yang bukan bagian dari kelompoknya. Terdapat sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa pembully mungkin berasal dari korban yang pernah mengalami perlakuan agresif atau kekerasan (Verlinden,

Herson & Thomas, 2000). Kebanyakan dari mereka menjadi pembully sebagai bentuk balas dendam. Dalam hal ini, peran korban bullying dapat berubah yaitu menjadi pelaku bullying. Kedua yaitu korban bullying, korban bully biasanya menonjolkan ciri-ciri tingkah laku internal seperti bersikap pasif, sensitif, pendiam, lemah dan tidak akan membalas sekiranya diserang atau diganggu (Nansel dkk, 2001). Secara umum, seseorang yang menjadi korban bully adalah mereka yang memiliki kepercayaan diri rendah dan tingkat kecemasan sosial tinggi.

## **2.5 DAMPAK PERILAKU BULLYING**

Perilaku bullying tidak hanya berdampak terhadap korban, tetapi perilaku bullying juga berdampak kepada pelaku bullying. Abdullah (2013: 52) menyatakan bahwa bullying dapat mengubah sesuatu yang awalnya menyenangkan menjadi tidak menyenangkan. Bahkan bullying juga dapat berdampak kepada fisik, emosional, dan akademik secara serius terhadap korban. Perilaku bullying juga menimbulkan lingkungan pendidikan yang tidak sehat dan tidak nyaman, apalagi jika terus dibiarkan dan tidak di tanggulangi oleh otoritas sekolah.

Bagi anak yang menjadi korban bullying, mereka biasanya akan mengalami bebrbagai permasalahan serius, baik dalam kesehatan fisik, sosial, emosional, akademik, dan mental. Biasanya seorang anak yang menjadi korban bullying akan merasa depresi, tidak percaya diri, takut, enggan untuk kembali ke sekolah, dan bisa saja mereka memiliki keinginan untuk menyakiti diri sendiri. Selain itu bullying juga dapat mengakibatkan seorang anak mengalami penurunan prestasi dalam akademik. Hal ini bisa terjadi karena seorang anak yang menjadi korban bullying akan merasa takut dan malas untuk kembali kesekolah, selain itu mereka juga akan merasa kesulitan untuk fokus dalam belajar dan tidak memiliki semangat lagi untuk kembali ke sekolah.

Selain kepada korban, perilaku bullying juga berdampak kepada pelaku bullying. Seseorang yang sering melakukan tindakan bullying cenderung akan melakukan hal tersebut higgsa ia beranjak dewasa. Pelaku bullying biasanya cenderung tidak memiliki rasa empati kepada orang lain, mereka akan sering melakukan tindakan kekerasan dan anarkis. Selain itu jika pelaku bullying terus terusan melakukan hal tersebut, lama kelamaan mereka akan menganggap bahwa tindakan bullying merupakan hal biasa dan mereka akan merasa senang dan ketgahian melakukan hal tersebut. Hal ini ditakutkan dimasa depan nanti mereka akan melakukan tindakan yang resikonya lebih berbahaya seperti tindakan kriminal

## **2.6 CARA MENGATASI BULLYING**

Menurut Amri dalam Rahmi dkk (2013: 2) metode role playing adalah salah satu cara yang dapat menanamkan pembangunan karakter. Role playing dinilai sebagai strategi yang efektif untuk mengurangi tindakan bullying. Sebab role playing dapat menciptakan karakter, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas diri sendiri, dan dapat menempatkan siswa pada posisi orang lain. Role playing merupakan tindakan yang dilakukan terhadap siswa yang sudah menjadi kebiasaan perilaku verbal bullying. Siswa akan mencoba untuk bertukar peran antara pelaku dan korban, begitu juga sebaliknya. Metode ini sangat mungkin membuat pelaku menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah salah. Selain itu, kelebihan metode role playing adalah pelaksanaannya lebih menarik, tidak membosankan, dan siswa dapat lebih nyaman bermain peran, sehingga lebih mudah memahami makna peran. Diharapkan ketika bullying berkurang, interaksi sosial antara siswa dan teman sebayanya akan harmonis.

Untuk mengurangi tindakan *bullying* dapat difokuskan pada tiga pihak yaitu sekolah, remaja, dan orang tua. Untuk sekolah disarankan untuk bersikap tegas dalam memperhatikan tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Serta warga sekolah baik guru tidak menganggap sepele dalam menangani permasalahan *bullying*, dan peka terhadap suasana kelas yang jika terlihat bahwa ada anak yang terlihat dikucilkan sebab korban *bullying* biasanya lebih memilih untuk bungkam dan tidak melaporkan atas *bullying* yang ia alami. Selanjutnya mengadakan penyuluhan sosialisasi yang melibatkan semua warga sekolah terutama siswa tentang *bullying* dan dampak yang muncul akibat perilaku *bullying*.

Untuk remaja, pandangan stereotip merasa superior dengan menindas yang lemah adalah perilaku tercela, semua manusia memiliki karakteristik dan keunikannya masing-masing, dengan adanya seorang teman yang unik dari orang lain tidak dibenarkan untuk mengucilkan bahkan membully. Para remaja perlu di edukasi melalui pendidikan karakter bahwa sikap menghargai sesama penting dalam bersosialisasi. Jadi, jika remaja menyadari ada perilaku *bullying* di sekitar mereka, diharapkan mereka dapat mencegah dan menghentikan perilaku tersebut, salah satu caranya adalah dengan melaporkan perilaku tersebut kepada pihak yang berwajib dengan tetap menjaga privasi identitas remaja yang melapor agar meminimalisir tindakan yang tidak diinginkan.

Terakhir, orang tua diharapkan untuk lebih waspada terhadap sikap perilaku terhadap anaknya terutama jika sang anak dalam masa pubertas karena setiap perilaku mereka dipersepsikan oleh remaja. Orang tua pun diharapkan agar lebih peduli terhadap kesehatan mental anaknya dan membuat anak merasa bahwa orang tua adalah tempat terpercaya untuk



mereka bercerita Orang tua juga diharapkan menjadi *role model* yang baik untuk anak-anaknya dengan tidak memberikan panggilan yang negatif pada anak, mencap anak dengan cap yang tidak baik, tidak membentak dengan kata kasar, mendengarkan pendapat anak dan menjelaskan benar atau tidaknya pendapat bukan menghakimi sebelah pihak agar anak menjadi lebih mengerti apa yang pantas dan mana yang tidak pantas untuk dilakukan. Karena sebagian sikap anak dalam bersosialisasi di masyarakat merupakan cerminan bagaimana anak tersebut diperlakukan oleh keluarga.

**PENUTUP**

## **Kesimpulan**

Perilaku *bullying* merupakan bentuk permasalahan yang terjadi diseluruh penjuru dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja baik dalam bentuk penindasan/kekerasan ataupun secara psikologis maupun verbal dengan tujuan untuk mengancam, menyerang, dan menyakiti seseorang. Perilaku *bullying* sangat sering terjadi pada kalangan remaja dan dapat terjadi dimana saja, seperti di lingkungan sekolah, rumah, maupun lingkungan sekitar. Perilaku *bullying* tidak hanya berdampak sementara, tetapi sangat berdampak terus menerus pada seseorang yang di *bully*. Perilaku *bullying* juga dapat mengakibatkan timbulnya gangguan psikis seperti rasa takut, rasa cemas berlebihan, trauma, hingga depresi.

Faktor penyebab terjadinya *bullying* dapat berasal dari keluarga, teman, dan dari dalam dirinya sendiri. Dapat diketahui ciri dari tindakan *bullying* itu dikelompokkan menjadi dua, yaitu pelaku *bullying* dan korban *bullying*, dan antara interaksi keduanya menimbulkan dampak yang merugikan. Untuk mengurangi tindakan *bullying* dapat difokuskan pada tiga pihak yaitu sekolah, remaja, dan orang tua. Jika ketiga pihak saling bekerja sama, diharapkan tindakan *bullying* semakin sedikit, bahkan tidak akan terjadi lagi.

## REFERENSI

- Afiyani, I. A., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2019). Identifikasi Ciri-ciri Perilaku Bullying dan Solusi Untuk Mengatasinya di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 5(3), 21-25.
- Aprilia, F. R. (2019) Essay perilaku bullying dalam dunia pendidikan. Diakses pada 29 November 2021, dari <https://www.scribd.com/document/439454061/ESSAY-PERILAKU-BULLYING-DALAM-DUNIA-PENDIDIKAN>
- Azizah. R. (2014). Analisis Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 6, (1), 109-116 outledge
- Dyastuti, S. (2012). Mengatasi Perilaku Agresif Pelaku Bullying Melalui Pendekatan Konseling Gestalt Teknik Kursi Kosong. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 1(1).
- Kusumawati, E. (2017). Metode Bermain Peran Untuk Mengurangi Tindakan Bullying Verbal Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 17(2).
- Nansel, T.R., Overpeck, M., Pilla, R.S., Ruan, W.J., Simon, M.B. & Scheidt, P. (2001). Bullying behavior among US Youth. *JAMA*, 285:2094-2100.
- Patras, Y. E., & Sidiq, F. (2017). Dampak Bullying bagi Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 5(1), 12-24. <https://kumparan.com/kumparanmom/dampak-bullying-bagi-korban-dan-pelaku-yang-perlu-orang-tua-waspadai-1wHeDmLtVkd/full>
- Siswati. (2009). Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*. 5, (2), 1-13
- Smith, P. K., & Sharp, S. (1994). *School bullying: Insights and perspectives*. London: R
- Smith, P.K. & Thompson, D. (1991). *Practical approaches to bullying*. London: David Fulton.
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja. *CALYPTRA*, 3(1), 1-17.
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *PEDAGOGIA*, 17(1), 55-66.
- Verlinden, S., Herson, M. & Thomas, J. (2000). Risk factors in school shootings. *Clinical Psychology Review*. 20:3-56.

Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).